

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada fenomena budaya perjuangan perempuan disabilitas yang masuk ke Korea Selatan melalui sebuah drama series. Metode yang digunakan adalah Semiotika dari Charles S. Peirce. Dikarenakan metode ini dapat memaknai secara keseluruhan mengenai perjuangan perempuan disabilitas. Bukan tanpa alasan stigmatisasi sosial yang ditimbulkan karena tradisi dan stereotype masyarakat setempat, sehingga menjadi “konsumsi” sehari-hari bagi banyak orang. Seperti halnya stigma yang sering ada di dunia nyata, banyak orang yang memandang rendah penyandang disabilitas. Representasi perempuan disabilitas di Korea Selatan khususnya, para penyandang disabilitas sering menemukan diri mereka dalam situasi yang sulit. masalah-masalah ini pada akhirnya mengarah pada struktur yang mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada orang lain dan tidak bisa apa-apa. Namun, melalui Woo Young Woo sebagai tokoh utama perempuan disabilitas drama *Extraordinary Woo Young Woo* dapat mematahkan stigmatisasi sosial.

Melalui gerakan *Disability Rights Movement*, sebuah gerakan sosial global yang didirikan oleh para aktivis disabilitas dari seluruh dunia termasuk Korea Selatan

dengan tujuan dan tuntutan yang sama, yaitu aksesibilitas dan keamanan dalam kaitannya dengan arsitektur, transportasi, dan lingkungan fisik; kesempatan yang sama untuk hidup mandiri, pekerjaan, pendidikan dan tempat tinggal yang sama; dan bebas dari diskriminasi, pelecehan, penelantaran dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Gerakan ini mengubah banyak hidup para disabilitas di Korea Selatan. Tempat kelahiran *Hallyu Wave* juga menunjukkan peningkatan dalam menyediakan transportasi yang memadai bagi penyandang disabilitas. Bahkan Korea Selatan menduduki negara ke-4 yang ramah akan disabilitas.

Perempuan di Korea sering dipilih menjadi objek media massa untuk ditampilkan tujuan menarik minat audiens. Tanpa disadari, masyarakat membentuk stereotip dimana perempuan harus menarik dan sempurna agar mudah menarik atensi lawan jenis. Perempuan dinilai cantik jika memiliki kulit putih mulus, rambut panjang hitam lurus dan bertubuh langsing (Zeisler, 2008 p.139). Hal ini dapat menimbulkan sikap rasisme di tengah masyarakat. Tubuh perempuan identik dengan pesona namun dalam waktu yang sama dieksploitasi demi keuntungan. Menurut (Shalihin & Firdaus, 2019), Stereotip merugikan dan menempatkan perempuan pada posisi kedua dimana banyak yang berpendapat perempuan lebih pintar menarik konsumen terutama konsumen laki-laki.

Diskriminasi yang dialami perempuan masih merupakan fenomenayang transparan. Hal ini mendorong mereka untuk menyuarkan hak-hak perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan dan degradasi. Patriarki berkaitan erat

dengan maskulinitas sehingga feminitas diabaikan. (Rokhimah, 2014) mengatakan bahwa budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status dan kedudukan. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor dimana dipercaya bahwa posisi perempuan lebih rendah. Hal ini terjadi karena perempuan tidak dilihat dari segi kemampuan sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. (Rokhmansyah, 2016 p.4).

Perubahan kondisi perempuan yang ter-subordinat bermula dari feminisme. Perempuan mulai sadar untuk memperbaiki keadaan yang mereka alami. Namun hal ini membutuhkan waktu yang panjang karena ada begitu banyak rintangan yang menghalangi Gerakan feminisme. Banyak yang menganggap bahwa adanya feminisme bertujuan untuk mengalahkan laki-laki. Nyatanya perjuangan perempuan ada karena ingin semua gender lainnya hidup dengan kesetaraan yang adil. (Hanum, 2018 p.93). Masih banyak Perempuan yang merasa dirinyaditindas atau didiskriminasi.

Perjuangan perempuan sering dianggap sebagai paham yang melemahkan kaum perempuan karena orang awam menganggap bahwa para pejuang hak perempuan menuntut perlakuan spesial. Pejuang perempuan perlu memahami bagaimana “perempuan” yang menjadi subjek yang dikendalikan oleh kekuasaan ketika perjuangan emansipasi belum selesai (Butler, 2002 p.5). Gerakan Perjuangan Perempuan ada untuk memperbaiki kesenjangan gender yang sudah ada sejak dulu dimana perempuan ditempatkan dalam posisi rendah dan tidak mendapatkan hak

yang sama. Seorang perempuan harus berhenti di rumah karena ia harus melahirkan dan merawat anak. Keberadaan yang hanya di rumah membuatnya “tidak terlihat” dan “jenis kelamin kedua” (Reed, 2020 p.15).

Perempuan penyandang disabilitas mengalami marginalisasi dan diskriminasi, sehingga hak mereka atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan hak-haknya terabaikan. Mereka didiskriminasi karena perempuan dan disabilitas. Diskriminasi berganda terhadap perempuan penyandang disabilitas tersebar luas secara kultural dan struktural. Secara budaya, persepsi keluarga dan masyarakat tentang disabilitas terus menjadi negatif. Kondisi perempuan penyandang disabilitas lebih memprihatinkan dibandingkan laki-laki penyandang disabilitas. Mereka didiskriminasi dalam segala bidang kehidupan, seperti akses informasi, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan, terutama di negara-negara berkembang. Perempuan penyandang disabilitas dibiarkan hidup sendiri dan tersembunyi yang menyebabkan kebutuhan dan haknya tidak diperhatikan. Mereka mengalami diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, perempuan, disabilitas dan kemiskinan. Perempuan penyandang disabilitas juga sering dipandang rendah oleh perempuan. Karena hal ini, status perempuan penyandang disabilitas menjadi beban bagi keluarga mereka.

Penyandang Disabilitas adalah seseorang yang telah lama mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual dan/atau sensorik dan yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berkomunikasi secara penuh dan efektif (Dio Ashar, Bestha Inatsan Ashila, 2019). Fenomena ini

mengacu pada istilah *Glass Ceiling* yaitu jarak dan hambatan yang dihadapi perempuan difabel ketika ingin bergabung dengan gerakan feminis. Istilah ini merupakan analogi dari *glass ceiling effect*, yakni diskriminasi dan hambatan kasat mata yang dihadapi perempuan atau kelompok minoritas dalam mencapai posisi tinggi di tempat kerja. Singkatnya, perempuan disabilitas masih menjadi kaum minoritas ketika ingin bergabung dengan gerakan feminis.

Extraordinary Attorney Woo adalah serial drama korea yang diadaptasi dari *webtoon* dan *booming* di tahun 2022. Serial ini menarik banyak perhatian karena ia mengangkat tema wanita disabilitas dan pertama di dunia drama Korea Selatan. Drama ini menceritakan seorang pengacara wanita, Woo Young Woo yang mengidap *Autism Spectrum Disorder*. Jenius Woo Young Woo dapat memecahkan segala kasus yang ada di kantor hukum Hanbada. Ia memiliki IQ yang sangat tinggi yakni 164, daya ingat luar biasa dan tidak dapat melupakan hal-hal yang pernah ia lihat. Woo Young Woo mampu membuktikan bahwa keunikan yang ia memiliki dapat mematahkan keraguan orang lain dan memecahkan kasus dengan cara yang tak terpikirkan orang lain.

Citra seorang pengacara selalu identik dengan kesempurnaan fisik dan mental, memungkinkannya untuk mengambil masalah dengan tegas dan langsung. Di drama ini, di sisi lain, citra pengacara sempurna tidak ada artinya bagi Woo Young Woo, yang memiliki autisme tetapi dapat berkarier dan bersaing dengan pengacara brilian lainnya, bahkan melebihi mereka.

Gambar I.1
Poster Serial Drama Extraordinary Attorney Woo



Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dipuji karena meningkatkan kesadaran masalah kesetaraan gender di Korea Selatan yang masih rendah terutama pada wanita yang memiliki disabilitas. Selain serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, salah satu film Korea Selatan yang rilis pada tahun 2019 juga menarik banyak perhatian bahkan juga menjadi kontroversi karena feminisme dan kesetaraan gender yang ada di film tersebut dianggap merendahkan kaum laki-laki.

Gambar I.2
Korban Pelecehan seksual di pengadilan



Sumber : Scene drama korea *Extraordinary Attorney Woo* episode 10

Pada episode 10 Woo Young Woo bekerja pada kasus gugatan terhadap Yang Jung Il yang didakwa melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan pada Shin Hye Young yang memiliki disabilitas pada intelektual. Diduga Yang Jung Il sengaja bergabung dengan komunitas disabilitas intelektual. Dia berteman dengan perempuan korban disabilitas kemudian melakukan hubungan seksual dengan mereka. Data Informasi perempuan penyandang disabilitas yang paling banyak menjadi korban kekerasan adalah perempuan penyandang disabilitas intelektual 47%, diikuti oleh perempuan penyandang disabilitas psikososial 20,6% (Salim & Yulianto, 2021). Selain itu di episode 12 berfokus pada gugatan antara perusahaan asuransi dan pasangan menikah yang bekerja di perusahaan, dengan para istri menjadi sasaran pemecatan tidak sah dengan alasan “restrukturisasi” karyawan. Para karyawan perempuan yang merasa tidak terima berpartisipasi dalam demo menuntut hak kesetaraan bersama dengan pengacara Ryu Jae Sook.

Gambar I.3

Demo para karyawan perempuan dari perusahaan asuransi



Sumber : *Scene drama korea Extraordinary Attorney Woo episode 12*

Masih sering ditemukan ketidakadilan dan pembagian tugas berdasarkan gender sehingga beban perempuan berlipat ganda (Rahmawaty, 2015). Budaya patriarki terus menerus membentuk perbedaan perilaku, status dan kedudukan sehingga menjadi penyebab adanya hierarki gender. Para perempuan yang merasa ditekan oleh budaya patriarki mulai berani menyuarakan melalui gerakan-gerakan global perjuangan perempuan.

Diperlukan adanya gerakan kesadaran yang tidak hanya terfokus pada perempuan namun laki-laki bahwa sesungguhnya patriarki berada di fondasi yang dikonstruksi manusia. Meskipun terkesan kokoh, sebenarnya patriarki ada di atas fondasi yang goyah. (Purnomo, 2012). Stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, termasuk perempuan, terus tertanam secara sistematis. Perspektif “belas kasihan” kepada penyandang disabilitas belum mampu menangani permasalahan tersebut. Karena sesuatu yang penting, namun sering diabaikan, adalah aksesibilitas. Di sisi lain, gerakan disabilitas juga harus berkolaborasi dengan gerakan perempuan dan feminisme yang saling berkaitan. Harus ada titik temu yang menyatukan keduanya dalam satu gerakan besar melawan diskriminasi dan penindasan.

Pendekatan autisme dalam drama series mendeskripsikan tokohnya mampu menghadapi tantangan dunia dan ada cara tersendiri yang memengaruhi mereka untuk

beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Para pejuang autisme memiliki cara-cara tersendiri untuk hidup berdampingan dengan yang lain. Pada dasarnya, autisme merupakan kelainan genetik yang multifaktorial. Sayangnya, tidak semua orang memiliki pemahaman yang benar tentang autisme. Banyak orang menganggap autisme sama dengan penyakit "gila". Bahkan ada yang beranggapan bahwa autisme adalah penyakit menular. Ketidaktahuan ini menyebabkan orang autisme diejek orang-orang di sekitarnya.

Selain itu banyak kejadian dimana perempuan disabilitas tidak mendapatkan hak yang setara seperti dalam hal karir dimana mereka mendapatkan penolakan karena kondisi fisik yang dianggap tidak mampu untuk bekerja. Di samping itu, dia juga mendapatkan stigmatisasi. Perempuan penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi dan kekerasan di berbagai tempat. Diskriminasi dan kekerasan ini berasal dari berbagai tingkat kerentanan yang muncul dari identitas mereka sebagai perempuan dan penyandang disabilitas. Apalagi ketika bertepatan dengan identitas sosial dan politik terkait lainnya seperti kelas, agama, pendidikan, geografi, etnis, ras, dan lain-lain yang kemungkinan membuat situasinya menjadi lebih buruk.

Masih kuatnya hambatan struktural dan kultural yang melemahkan keberadaan dan peran perempuan penyandang disabilitas sebagai manusia, yang kemudian berimbas pada kesulitan mereka dalam menikmati hak-hak dasarnya seperti pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, dan pekerjaan yang layak. dan upah yang layak dan lain-lain.

Tabel I.1

Drama korea dengan karakter perempuan disabilitas

Tahun	Judul	Sinopsis
2013	That Winter, the Wind Blows	seorang penjudi bernama Oh Soo yang menjalani kehidupannya dengan sia-sia dan tak berarti. Untuk menjalani hidup, Oh-Soo berpura-pura menjadi kakak dari seorang wanita buta pewaris perusahaan bernama Oh Young .
2020	It's okay to not be okay	Koo Moon Young, seorang penulis buku cerita anak-anak dan memiliki gangguan kepribadian anti sosial. Ia dikabarkan sombong, kasar dan sering berkonflik dengan orang lain karena gangguan anti sosial yang ia miliki.
2021	The Devil Judge	Di serial drama ini, keponakan adik jaksa, Kang Elijah memerankan pengguna kursi roda. Ia memiliki masa kecil yang normal hingga kakinya tertimpa beban berat dan membuatnya

		mengandalkan kursi roda untuk berpindah tempat. meskipun ia penyandang disabilitas, itu tidak membatasinya dalam berprestasi di bidang pendidikan.
2022	Our Blues	Drama ini menceritakan kehidupan masyarakat di pulau Jeju, yang menganggap pulau tersebut sebagai tempat pelarian yang sempurna bagi mereka, dari kehidupan kota. Di drama ini ada karakter <i>down syndrome</i> yang memiliki kembar non difabel.

Sumber : Olahan Peneliti

Memiliki anak laki-laki dianggap beruntung dalam sebuah keluarga di Korea Selatan. Kedua, urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab penuh wanita ketika sudah menikah. Laki-laki atau suami hanya bekerja. Tidak pantas bagi pria untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Istri dipandang negatif ketika suami membantu pekerjaan rumah. Ketiga, perempuan dipandang negatif ketika mereka memiliki karir yang bagus di tempat kerja. Diyakini bahwa wanita tidak mengurus keluarga dan

anak-anak mereka karena sibuk dengan karir mereka. Hasil **Analisis Semiotika film “Kim Ji Young, born 1982”** menunjukkan bahwa sistem patriarki dan ketidaksetaraan gender masih mengakar dalam kehidupan masyarakat di Korea Selatan.

Sebuah studi tentang **bias gender dalam film bergenre drama Korea *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*** menemukan representasi gender yang berbeda muncul dalam film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Salah satunya adalah makna kecantikan yang telah lama terkonstruksi di masyarakat dan menjadi beban bagi perempuan yang takut tidak termasuk dalam kerangka kecantikan yang dipahami secara kolektif. Wanita yang tidak “cantik” menurut masyarakat umum berusaha tampil cantik berdasarkan konstruksi media. Wanita bahkan dapat mengubah bentuk tubuh dan wajah dengan berbagai cara (operasi).

Misalnya, agar terlihat seperti yang mereka inginkan, wanita di Korea biasanya juga lembut untuk dianggap cantik. Karena wanita kuat tidak dianggap wanita, seperti monster dan sangat mengerikan. Dalam film bergenre drama pertama yaitu *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* menyajikan tentang pentingnya kecantikan dan mudahnya pembalikan peran antara pria dan wanita, namun cenderung ke arah sentimentalitas. Sementara di film bergenre drama lain yang diteliti, *Strong Woman Do Bong Soon*, penggambaran gender lebih merupakan pembalikan peran laki-laki dan perempuan, digambarkan secara emosional, dengan kekuatan, bahkan kerja.

Film *Maleficent* Dalam **penggambaran feminis pada film *Maleficent***, kajian ini menggunakan sudut pandang perempuan dan menekankan tokoh perempuan dalam cerita, ideologi yang diasosiasikan dengan perempuan adalah feminisme. Walaupun *Maleficent* bukan ibu kandung Aurora, *Maleficent* memperlakukan Aurora seperti seorang ibu memperlakukan anaknya. Aurora pun menganggap *Maleficent* sebagai ibu yang selalu melindunginya. Anda tidak harus menjadi ibu kandung untuk menjadi ibu sosial karena menjadi ibu adalah pilihan setiap wanita. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa ciuman cinta sejati sang pangeran tidak mempengaruhi Putri Aurora, namun ciuman *Maleficent* dapat menghidupkan kembali Putri Aurora. Hal ini menunjukkan bahwa Disney berhasil mengubah opini publik bahwa cinta sejati tidak hanya datang dari para pangeran, dan hal ini mempengaruhi ideologi feminisme yang ingin disampaikan *Maleficent* kepada publik.

Penelitian tentang **representasi perempuan di media** menunjukkan bahwa pasca feminisme, perempuan memiliki “kekuatan” untuk mempertahankan eksistensi otentiknya di ranah publik. Media adalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam persepsi masyarakat tentang model perempuan modern kontemporer. Konstruksi perempuan dalam media dipahami sebagai pemenuhan dikotomi gender. Citra perempuan di media terus mengukuhkan hegemoni laki-laki atas perempuan. produksi mereka. Media patriarki sering mengkategorikan perempuan sebagai panutan untuk kekerasan fisik dan diskriminasi berdasarkan tubuh atau kulit mereka. Bagian tubuh wanita selalu menjadi rencana kapitalisme media untuk mendapatkan

rating tinggi atau sekadar mempromosikan produk untuk iklan tertentu, seperti yang penulis bahas sebelumnya.

Pada penelitian **karir wanita keharmonisan dalam keluarga: Upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga** mencoba menjelaskan relasi gender dalam konteks keluarga. Masalah yang sering terjadi dalam keluarga multi-karir adalah ideologi gender sosial, terutama mengenai stereotipe gender di tempat kerja dan distribusi gender di dunia kerja. Oleh karena itu, hubungan seksual yang dibangun melalui kemitraan antar jenis kelamin dalam kehidupan keluarga, kesetaraan dan keadilan antara suami istri dan anak, serta laki-laki dan perempuan, dalam pemenuhan seluruh tanggung jawab keluarga melalui peran dan pembagian kerja, baik dalam masyarakat maupun di daerah anggaran. dan sosial. Melalui kemitraan keluarga dan hubungan seksual yang harmonis, mereka dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian adalah “Bagaimana penggambaran perempuan disabilitas dalam drama Extraordinary Attorney Woo?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana penggambaran perempuan disabilitas dalam drama Extraordinary Attorney Woo

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah meliputi objek, subjek, dan metode penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggambaran perempuan disabilitas dalam drama Extraordinary Attorney Woo sebagai subjek penelitian. Penelitian menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menambah wawasan akan penggambaran perempuan disabilitas dalam drama Extraordinary Attorney Woo

Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang menggunakan subjek, objek dan metode penelitian yang sama.